



**SURAT PENUGASAN**

**Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti dengan Skema Pembiayaan PNBPU Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020**

**Nomor : 212.88/UN8.2/PL/2020**

Pada hari ini **Senin** tanggal **Enam** bulan **April** tahun **Dua Ribu Dua Puluh** (06-04-2020), kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Totok Wianto, S.Si, M.Si** : Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. **Dr. Drs. Mohamad Zaenal Arifin Anis, M.Hum.** : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti Tahun Anggaran 2020 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Berdasarkan pada :

- SK Rektor Nomor : 604/UN8/KP/2019 tanggal 25 Juni 2019 tentang Pemberhentian Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Periode 2015 – 2019 Dan Pengangkatan Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Periode 2019 – 2023;
- DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020 Nomor : SP DIPA – 023.17.2.6777518/2020 tanggal 27 Desember 2019 tanggal 16 Maret 2020;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 701/UN8/PP/2020 tanggal 1 April 2020 Tentang Penetapan Pelaksana Penelitian Dosen Wajib Meneliti Dengan Skema Pembiayaan PNBPU Universitas Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 520/UN8/KP/2020 tanggal 02 Januari 2020 Tentang Pembentukan Komite Penilaian Dan Reviewer Proposal Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) Sumberdana PNBPU Universitas Lambung Mangkurat Tahun 2020;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 204/UN8/PP/2020 tentang Perubahan Kedua Keputusan Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor 001/UN8/KU/2020 Tentang Penetapan Pejabat Perbendaharaan/Pengelolaan Keuangan Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat.

**PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Penugasan Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

### Pasal 1 Pelaksanaan Penugasan

(1) **PIHAK PERTAMA** menugaskan kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan Penelitian sebagai berikut:

Nama	Judul	Fak/Unit	Jumlah Dana (Rp)
Dr. Drs. Mohamad Zaenal Arifin Anis, M.Hum.	Pembelajaran Sejarah Kritis Melalui Model Pembelajaran Berfikir Historis (MPBH) Berbasis Issue Centered History dalam Mata Kuliah Sejarah Eropa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat	FKIP	24.500.000

- (2) **PIHAK PERTAMA** menyerahkan dana penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 sebesar **Rp. 24.500.000,-** (*Dua Puluh Empat Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*) melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor : SP DIPA – 023.17.2.6777518/2020 tanggal 16 Maret 2020 kepada **PIHAK KEDUA**;
- (3) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan Penelitian, Pengadministrasian, Pembelanjaan dan Pelaporan Keuangan pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (4) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) maka **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada Kas Negara melalui **PIHAK PERTAMA**.

### Pasal 2 Cara Pembayaran dan Mekanisme Pencairan Dana

Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana Penelitian yaitu  $70\% \times \text{Rp.}24.500.000,- = \text{Rp. } 17.150.000,-$  (*Tujuh Belas Juta Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah*), setelah **PIHAK KEDUA** menandatangani kontrak dan mengumpulkan :
  - 1 (satu) eksemplar Proposal Pelaksanaan Penelitian dilengkapi dengan RAB 100%, 70% dan 30% yang dananya sesuai dengan dana yang disetujui dalam bentuk *hardcopy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
  - 1 (satu) keping CD Soft Copy Proposal dan RAB Pelaksanaan Penelitian;
  - 1 (satu) bendel dokumen berupa : NPWP dan Nomer Rekening Bank yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

2. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana Penelitian yaitu  $30\% \times \text{Rp } 24.500.000,- = \text{Rp.7.350.000,-}$  (Tujuh Juta Tiga Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan :
- 2 (dua) eksemplar Laporan Penggunaan Dana Tahap I (70%) dan Tahap II (30%);
  - 2 (dua) eksemplar Buku Catatan Harian Penelitian;
  - 2 (dua) eksemplar Laporan Akhir dalam bentuk *hardcopy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
  - 1 (satu) keping CD berisi : Laporan Akhir dan Poster Penelitian;
  - Kewajiban lain sesuai dengan proposal yang disetujui pendanaannya.

### Pasal 3

#### Pembayaran Melalui Rekening **PIHAK KEDUA**

- (1) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tersebut dibayarkan melalui rekening atas nama **PIHAK KEDUA** pada Bank yang ditunjuk oleh **PIHAK PERTAMA** sebagai berikut :

Nama : M. ZAENAL ARIFIN ANIS, M.HUM, DRS  
Nomor Rekening : 0174436356  
Nama Bank : BNI

- (2) **PIHAK KEDUA** memberikan kuasa penuh kepada **PIHAK PERTAMA** untuk melakukan blokir saldo sejumlah dana yang telah dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** apabila **PIHAK KEDUA** belum memenuhi segala kewajiban dan persyaratan pencairan;
- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 tersebut yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam memberikan data rekening.

### Pasal 4

#### Pajak, Materai dan Biaya Lainnya

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (2) Materai dan biaya lainnya yang berkaitan dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini menjadi beban **PIHAK KEDUA** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### Pasal 5

#### Monitoring dan Evaluasi Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib menyampaikan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sesuai dengan Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM;
- (2) **PIHAK PERTAMA** melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Penelitian kepada **PIHAK KEDUA**;
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai Monitoring dan Evaluasi Penelitian ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

**Pasal 6**  
**Luaran Penelitian**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban memenuhi Luaran Penelitian yang telah ditetapkan dalam Proposal Penelitian, sesuai dengan Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyebarluaskan hasil Penelitian dengan cara diseminarkan, minimal dipresentasikan secara oral di Seminar Hasil Penelitian Internal ULM tahun berjalan (dibuktikan dengan undangan dan sertifikat).

**Pasal 7**  
**Pelaporan Penelitian**

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib membuat Buku Catatan, Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan Laporan Keuangan 70% dan 30% kepada **PIHAK PERTAMA**;
- (3) Batas waktu pelaporan adalah sebagai berikut :
  - Laporan Kemajuan, Laporan Keuangan 70% dan BHP Tahap I paling lambat dikumpul pada tanggal **18 Oktober 2020**;
  - Laporan Keuangan 30%, BHP Tahap II dan Laporan Akhir dikumpul paling lambat tanggal **29 November 2020**.
- (4) Laporan Akhir Hasil Penelitian wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut :
  - a) Laporan diketik dengan huruf Times New Roman Font 12, spasi 1,5;
  - b) Bentuk/ukuran kertas kwarto A4, warna Cover sesuai ketentuan;
  - c) Untuk *hard copy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
  - d) Dibawah bagian cover depan ditulis :

**Dibiayai oleh :**  
**DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020**  
**Nomor : 023.17.2.6777518/2020 tanggal 16 Maret 2020;**  
**Universitas Lambung Mangkurat**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 701/UN8/PP/2020**  
**Tanggal 1 April 2020**

- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai Laporan Penelitian ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

**Pasal 8**  
**Perubahan Susunan Personalia Penelitian**

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi Pelaksanaan Penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Rektor Universitas Lambung Mangkurat melalui **PIHAK PERTAMA**.

**Pasal 9**  
**Pelanggaran Kode Etik Ilmiah**

- (1) Pengusulan dan Pelaksanaan Penelitian harus berdasarkan kode etik ilmiah;
- (2) Apabila di kemudian hari ternyata Judul Penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ditemukan adanya pelanggaran kode etik ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana yang telah diterima.

**Pasal 10**  
**Pemberian Sanksi**

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan, **PIHAK KEDUA** belum memenuhi kewajibannya maka **PIHAK KEDUA** dapat dikenakan sanksi oleh **PIHAK PERTAMA**;
- (2) Sanksi yang dimaksud pada ayat (1) ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

**Pasal 11**  
**Kepemilikan Hasil Penelitian**

- (1) Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian menjadi milik Universitas Lambung Mangkurat, diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan;
- (2) Hasil kegiatan Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik Universitas Lambung Mangkurat, dan penyerahan dari Peneliti ke Universitas Lambung Mangkurat dinyatakan dengan Berita Acara Serah Terima.

**Pasal 12**  
**Penyelesaian Perselisihan**

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum dengan memilih tempat di Pengadilan Negeri Banjarmasin, sebagai upaya hukum tingkat pertama dan terakhir;
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini diatur kemudian hari antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

**Pasal 13**  
**Addendum dan Penutup**

- (1) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini diatur kemudian antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** yang akan dituangkan dalam bentuk addendum dan merupakan bagian tak terpisahkan dari surat penugasan ini;
- (2) Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**PIHAK PERTAMA**



**Dr. Totok Wianto, S.Si, M.Si**  
NIDN 0004057808

**PIHAK KEDUA**



**Dr. Drs. Mohamad Zaenal Arifin Anis, M.Hum.**  
NIDN 0022095703

**MENGETAHUI**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Lambung Mangkurat**



**Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.**  
NIDN 0008086503

LAPORAN TAHUN TERAKHIR



PEMBELAJARAN SEJARAH KRITIS MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN BERPIKIR HISTORIS (MPBH) BERBASIS ISSUE  
CENTERED HISTORY DALAM MATA KULIAH SEJARAH EROPA PADA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Tim Peneliti:

Ketua:

Dr. Mohamad Zaenal Arifin Anis, M.Hum

NIDN: 0022095703

Anggota:

Fitri Mardiani, M.Pd

NIDN : 0028049203

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

DESEMBER

2020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP UNLAM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	
5 / 2021 / 1	301 MOH P	

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Pelaksana** : PEMBELAJARAN SEJARAH KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR HISTORIS (MPBH) BERBASIS ISSUE CENTERED HISTORY DALAM MATA KULIAH SEJARAH EROPA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

**Nama Lengkap** : Dr. Mohamad Zaenal Arifin Anis, M.Hum.  
**NIDN** : 0022095703  
**Jabatan Fungsional** : Lektor Kepala, IV/C  
**Program Studi** : Pendidikan Sejarah  
**Nomor HP** : 082151550793  
**Alamat surel (e-mail)** : [mzarifinanis@ulm.ac.id](mailto:mzarifinanis@ulm.ac.id)

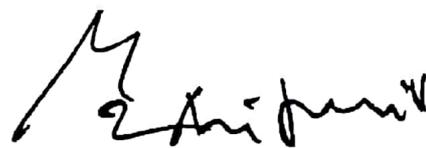
**Anggota (1)**  
**Nama Lengkap** : Fitri Mardiani, M.Pd.  
**NIDN** : 0028049203  
**Perguruan Tinggi** : Universitas Lambung Mangkurat

**Anggota (2)**  
**Nama Lengkap** : Fathurrahman  
**NIM** : 1710111210008  
**Perguruan Tinggi** : Universitas Lambung Mangkurat  
**Tahun Pelaksana** : 2019-2020  
**Biaya Berjalan** : Rp. 7.350.000,-  
**Biaya Keseluruhan** : Rp. 24.500.000,-

Mengetahui,  
Dekan FKIP ULM

  
**Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.**  
NIP. 19680507 199303 1 020

Banjarmasin, Desember 2020  
Ketua Pelaksana,



**Dr. Mohamad Zaenal Arifin Anis, M.Hum.**  
NIP. 19570922 198603 1 002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

  
**Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si.**  
NIP. 19680507 199303 1 020

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Sejarah Kritis Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) Berbasis *Issue Centered History*. Dalam Mata Kuliah Sejarah Eropa Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat”. Shalawat dan salam disampaikan pula kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam penyusunan Laporan Kemajuan Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan rendah hati izinkanlah kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc, selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kami untuk mengembangkan diri dalam kegiatan penelitian memenuhi unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dorongan kepada kami selaku dosen untuk selalu meningkatkan produktivitas dalam penelitian.
3. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si., beserta staffnya yang telah memberikan banyak dukungan teknis, fasilitas, administrasi guna kelancaran penelitian.
4. Para responden yang telah bekerja sama dalam mengisi kuesioner dan memberikan tanggapan yang berharga.
5. Teman-teman dosen, khususnya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan serta dorongan kepada kami dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya kami berharap kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna perbaikan, penyempurnaan sampai kami dapat menyusun Laporan Akhir.

Banjarmasin, 13 Oktober 2020

Penulis

**PEMBELAJARAN SEJARAH KRITIS MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN BERPIKIR HISTORIS (MPBH) BERBASIS ISSUE  
CENTERED HISTORY DALAM MATA KULIAH SEJARAH EROPA PADA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNIVERSITAS  
LAMBUNG MANGKURAT**

**M. Zaenal Arifin Anis , Fitri Mardiani**  
*Prodi Pendidikan Sejarah FKIP ULM*

Pendidikan Sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda. Berpikir historis melatih peserta didik untuk berpikir kritis, serta memahami bahwa belajar sejarah harus didasari oleh sumber tentang rangkaian pertalian kausalitas. Issue sosial merupakan peristiwa hari ini yang nyata dan ada disekitar seperti halnya degradasi identitas nasional bangsa Indonesia yang kian hari semakin menggerus para generasi muda. Melalui model pembelajaran berpikir historis (MPBH) dapat mengulik permasalahan identitas nasional Indonesia secara menyeluruh karena pada tahap berpikir kritis, kemampuan memahami masa lalu bangsanya dapat digali lebih dalam sehingga dapat diambil pelajaran untuk menyelesaikan persoalan kehidupan saat ini dan merefleksikannya di masa yang akan datang. Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) merupakan alternatif dari penyelesaian problematika tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Dilaksanakan untuk melihat bagaimana efektivitas Model Pembelajaran Berpikir Historis bagi mahasiswa di program studi pendidikan sejarah FKIP ULM mampu memberikan suasana belajar yang aktual dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan data dengan menggunakan uji *independent sample test* data *post-test* kelas eksperimen dan kontrol, menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t test*, jika nilai sig.(2-tailed) < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci : *Pembelajaran Sejarah Kritis, MPBH.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Pembelajaran Sejarah Kritis .....	6
B. Model Pembelajaran Berpikir Historis .....	10
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	14
A. Tujuan Penelitian .....	14
B. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	16
A. Jenis Penelitian .....	16
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	17
C. Objek Penelitian .....	17
D. Subjek Penelitian .....	18
E. Instrumen Penelitian .....	18
F. Teknik Pengumpulan Data .....	18
G. Instrumen Penelitian .....	18
H. Hasil Uji Instrumen .....	19
<b>BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI</b> .....	23
A. Hasil Capaian .....	23
B. Uji Prasyarat Analisis .....	30
C. Uji Hipotesis Penelitian .....	32
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	35
E. Luaran yang ingin di capai .....	45

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	46
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	48

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi <i>Pre-Tes</i> Kelas Eksperimen .....	24
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi hasil <i>Post-Tes</i> Kelas Eksperimen .....	26
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi <i>Pre-Tes</i> Kelas Kontrol .....	27
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi <i>Post-Tes</i> Kelas Kontrol .....	29
Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas .....	31

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Desain penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	16
Gambar 4.1. Histogram <i>Pre-Tes</i> Kelas Eksperimen .....	25
Gambar 4.2. Histogram hasil <i>Post-Tes</i> Kelas Eksperimen .....	26
Gambar 4.3. Histogram <i>Pre-Tes</i> Kelas Kontrol .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian .....	50
Lampiran 2. Surat Tugas .....	51
Lampiran 3. Soal Uji Coba .....	52
Lampiran 4. Soal <i>Pre-test</i> .....	54
Lampiran 5. Soal <i>Post-test</i> .....	55
Lampiran 6. Surat Penerimaan Peserta Seminar Nasional .....	56
Lampiran 7. Jurnal .....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kajian sosial cenderung multidimensi, sehingga memungkinkan banyak jawaban untuk satu persoalan. Di satu sisi, hal ini dapat memicu kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun, di sisi lain tidak jarang menimbulkan kebingungan dan ketidakjelasan dalam memahami persoalan tersebut. Disinilah peran penting pendidik untuk mengarahkan cara berpikir peserta didik agar tidak terjebak dalam kesimpulan akhir yang salah sehingga berujung pada miskonsepsi dalam pemahamannya. mengembangkannya agar menjadi pribadi utuh. Fenomena sosial menunjukkan bahwa saat ini kegiatan gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan rasa saling menghargai semakin hilang dikalangan generasi muda dan masyarakat secara luas. Budaya sopan santun, tolong menolong, kerukunan, toleransi, solidaritas sosial, saling menghargai semakin hanyut dilanda deras arus modernisasi dan globalisasi (Nurjanah, 2020).

Pendidikan sebagai salah satu bagian dari Humaniora merupakan ilmu yang berusaha mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2004:34). Selanjutnya dapat di katakan bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan yang terjadi pada peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sistem pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional adalah sistem pendidikan yang dinilai tepat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan tentang kemajemukan bangsa. Integrasi pendidikan dan kebudayaan nasional akan memperkuat identitas nasional yang dapat menumbuhkan rasa

kebanggaan, sikap nasionalisme dan sikap patriotisme terhadap bangsa dan negara (Setiarsih, 2016). Tujuan pendidikan dengan pencapaian sumber daya manusia yang memiliki perspektif global adalah sebuah keharusan yang tidak dapat di tawar lagi mengingat perkembangan teknologi dan informatika akan berdampak pada dinamika transformasi di bidang ekonomi, politik dan sosio kultural. Kondisi ini menyebabkan kita dihadapkan pada persaingan multidimensional dalam tataran “*univers*”. Salah satu pintu masuknya adalah dimilikinya strategi pendidikan yang memiliki akuntabilitas yang kredibel. Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia (Nazoro, 2019).

Pendidikan Sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda. Sejarah bukan warisan melainkan pembelajaran tentang aktivitas manusia dalam mencapai gagasannya pada ruang dan waktu. Mempelajari sejarah diakui mengajarkan masa lampau, tetapi hidup bukan untuk masa lampau, melainkan memperoleh makna untuk didialogkan dengan masa kini yang hasil diperlukan perjuangan untuk merancang masa yang akan datang. Sejarah memberikan informasi, bahwa tidak ada gagasan atau institusi yang tetap sepanjang masa, dan tidak akan bermakna apabila segala dalam keadaan stabil (Kochhar, 2008:4).

Seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan pandangan, bahwa hidup adalah masa kini dan masa akan datang. Pandangan ini tanpa disadari telah mengabaikan masa lalu, sehingga tidak ada dialog jiwa zaman, antara masa lalu, kini, dan akan datang. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai multikulturalisme mengarahkan kepada yang nantinya akan menyebabkan diskriminasi pada golongan tertentu, diskriminasi yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan terjadi karena factor keberagaman seperti ragam etnis, suku, agama, dan budaya namun didasari oleh

ketidaktahuan masyarakat mengenai keragaman itu sendiri dan khususnya disebabkan karena faktor eksternal lain seperti faktor ekonomi dan khilafiyah (Sudargini, 2020). Kondisi ini juga mengarah kepada menipisnya kepribadian, karena nilai-nilai dari luar langsung diimitasi, sehingga berpengaruh terhadap tatalaku berbangsa. Aspek kesadaran manusia Indonesia yang berkarakter menjadi tanggungjawab pendidikan sejarah dirumuskan sebagai penanaman nilai-nilai dan pengembangan daya kritis dalam memaknai peristiwa sejarah pada diri peserta didik.

Kegiatan berpikir terdiri dari atau proses menegakkan hubungan kausalitas, mengubah dan menetapkan keterkaitan antara apa yang sudah diketahui dengan yang belum. Menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam konteks yang benar, mengajarkan kepada siswa kebiasaan berpikir mendalam. Berpikir historis merupakan upaya sejarawan berpikir tentang persoalan serta menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks dan urutan waktu (kronologi) dengan mempertimbangkan perspektif yang berbeda peristiwa dengan mengambil bias dan isi dari beragam dokumen yang dipilih (Westhaft dan Polman, 2007-2008:1-28). Berpikir historis melatih peserta didik untuk berpikir kritis, serta memahami bahwa belajar sejarah harus didasari oleh sumber tentang rangkaian pertalian kausalitas yang berlangsung dalam kontinuitas dan perubahan. Sejarah adalah satu dari sekian banyak cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji aktivitas manusia dalam dimensi waktu dan ruang. Sejarah mengajarkan tentang masa lampau, tetapi bukan hidup untuk masa lampau, melainkan memperoleh makna untuk didialogkan dengan masa kini yang hasilnya diperlukan perjuangan untuk merancang masa akan datang. Dalam konteks ini, belajar sejarah diartikan belajar memahami diri sendiri maupun sebagai sebuah bangsa (Collingwood, 1985: 10).

Munculnya konflik etnis di Indonesia merupakan tanda bahwa nasionalisme sepenuhnya masih belum tuntas. Isu ini mengisyaratkan agar pemerintah mengakomodasi beragam tuntutan kelompok etnis, memodifikasi dan pelarasan terhadap lembaga, berbagai bentuk pengakuan, integrasi, atau representasi (Bertrand, 2012:345). Identitas suatu bangsa merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan jati diri sebuah bangsa dan negara yang menandakan eksistensinya

dalam laga meningkatkan aspek harkat dan martabat sebuah bangsa yang berdaulat. Issue degradasi nya identitas nasional bangsa ini pada beberapa waktu belakangan menjadi permasalahan yang ditemukan sehingga membuat penulis termotivasi membenahinya sehingga dalam proses belajar perlu ada pembenahan dalam proses pembelajaran yang telah lama berjalan hingga hari ini. Di Indonesia sendiri, kebhinnekaan merupakan suatu ciri khas khusus yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, terlihat bahwa pentingnya pengembangan dalam pembelajaran sejarah yang mempertajam issue sosial yang berpusat pada peristiwa hari ini. Hal ini merupakan kontinuitas dari masa lalu dan akan berimplikasi besar terhadap masai yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik dirasakan sangat perlu untuk membantu mengupas permasalahan yang ada sehingga dapat menjadi salah satu jalan yang akan menuntun dalam penyelesaian masalah. Melalui model pembelajaran berpikir historis (MPBH) mengulik permasalahan identitas nasional Indonesia hari ini dengan mengacu pada pengakarannya yang termuat dalam mata kuliah sejarah Eropa sebagai acuan awal pengenalan bangsa Indonesia dengan pemikiran-pemikiran mutakhir masa kini. Mata kuliah sejarah Eropa dipilih karena merupakan pintu masuk untuk akar dari kebangkitan ide-ide kebangsaan yang membungkus nasionalisme dalam sebuah gerakan yang besar dan merubah wajah Indonesia.

Model pembelajaran yang inovatif dimaksudkan untuk menghasilkan para peserta didik yang dapat berpikir kritis dan analitis dalam memahami masa lalu bangsanya sehingga bisa diambil pelajaran untuk menghadapi kehidupan saat ini dan merefleksikannya di masa yang akan datang. Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) merupakan alternatif untuk mengkaitkan isu sosial kotemporer dengan masalah sejarah yang terpilih, kritis terhadap sumber dan membangun kreativitas mahasiswa untuk menemukan solusi. Pembelajaran sejarah dengan isu kekinian menggambarkan bahwa sejarah mampu mengembangkan daya berpikir yang menekankan kaidah-kaidah ilmiah. Melalui model pembelajaran berpikir histori (MPBH) mendorong mahasiswa untuk memahami masa lalu, membongkar bagian

dari kisah sejarah, dan mencari maknanya untuk berlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang beredar di masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis *Issue Centered History* di mata kuliah sejarah Eropa?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis *Issue Centered History* di mata kuliah sejarah Eropa pada program studi pendidikan sejarah FKIP ULM Banjarmasin?

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran Sejarah Kritis

Pembelajaran menurut Bruner, belajar tidak hanya membawa kita ke suatu tempat, tetapi memungkinkan untuk pergi lebih jauh dengan cara mudah (Bruner, 1997:17). Secara tersirat kalimat tersebut dapat di artikan, bahwa belajar tidak hanya mengkaji pokok bahasan, melainkan menautkan dengan isu-isu sosial yang terjadi untuk memecahkan masalah, sehingga mampu menelisir masa depan. Belajar merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap orang sehingga kata belajar itu sendiri sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individual melalui interaksi dengan lingkungan. Lefudin (2017:2) mengemukakan pengertian belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Pembelajaran perlu proses melalui tindakan belajar. Proses tindakan belajar menurut Bruner ada tiga, yaitu: (1) *acquisition of new information*, (2) *transformation*, dan (3) *evaluation*. Proses pertama, siswa memperoleh informasi terbaru sebagai penyempurna dari sebelumnya telah diketahui secara implisit maupun eksplisit. Proses transformation merupakan manipulasi pengetahuan sesuai dengan keperluan. Informasi dianalisis oleh peserta didik sedemikian rupa ke dalam bentuk konsep. Berikutnya, memasuki proses menilai untuk mengetahui bagaimana pengetahuan yang diperoleh kemudian ditransformasikan untuk memahami fenomena-fenomena lainnya. Berbagai inovasi pun dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk pembelajaran sejarah, termasuk sejarah local sekalipun (Utami, 2020). Pemodelan konseptual membantu kita mengkomunikasikan pemahaman kita tentang sebagian realitas oleh sebab itu dalam penjabaran fenomena dan issue di sekitar perlu ada muatan konseptual yg pokok agar dapat lebih mudah dalam ketersampaian informasi khususnya bagi peserta didik (Rodilla, 2017).

Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang mempunyai makna sosial. Rekonstruksi sejarah merupakan produk subyektif meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh umat manusia. sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan . Oleh karena itu penting sejarah dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. ejarah merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam rentang waktu. Konsep waktu dalam konteks ini meliputi (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan (Kuntowijoyo, 2005:13). Sejarah oleh Kartodirdjo diartikan sebagai subyektif, sedang peristiwanya sendiri disebut obyektif (Kartodirdjo, 2014:16-17). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah merupakan sebuah sebutan untuk menerangkan tentang negosiasi-negosiasi pemikiran, yang direfleksikan dalam aktivitas manusia dalam mencapai tujuan hidupnya dan bergerak terus melintas dimensi waktu. Pendidikan sejarah di masa depan menurut Luhr dan Kiern (2012:495), menekankan pada analisa sumber dan meminta siswa menciptakan dan bersikap kritis terhadap pengetahuan dalam pembelajaran sejarah. Sebagai makhluk yang hidup dan dibentuk dalam sejarah, pemahaman manusia tidak bisa lepas dari sejarah. Untuk memahami teks, peristiwa, situasi dan keadaan yang ada pada masa kininya, manusia tidak berangkat dari ruang yang hampa. Pendidikan sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan antar bangsa di dunia (Erlina, 2010:2).

Seperti yang di paparkan Sjamsuddin dalam tulisan Nurjannah (2020) terdapat tiga 3 keterampilan intelektual yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran sejarah yaitu : (1) Perhatian kepada waktu (lampau). Kemampuan untukmenggunakannya dalam mengidentifikasi pemahaman waktu (*time sense*), sejarah harus berupa penguasaan akan konsepkonsep dasar waktu dan penerapannya dalam argumentasi sejarah dan belajar menggunakannya. (2) Kemampuan imagenasi gambar (piktorial) dan empati. Kemampuan penggunaan yang terkendali dari imagenasi yang berupa

aktivitas mental yang esensial bagi pemahaman objektif sejarawan akan masa lalu. Mahasiswa harus dapat berpikir piktorial (*pictorially*), mengimajinasikan rincian (detail) yang ditampilkan dalam cetakan yang abstrak dan mengimajinasikan dengan rincian yang otentik tentang realitas sejarah. (3) Kemampuan berpikir empatetik. Kemampuan menempatkan diri sendiri secara imajinatif dalam suatu situasi, seorang tokoh atau peristiwa sejarah. Untuk itu mahasiswa harus melihat masa lalu secara keseluruhan, meskipun yang dipelajari hanya bagian-bagian saja (Nurjanah, 2020). Terdapat beberapa istilah dan penekanan arti berbeda-beda tentang berpikir sejarah (Zed, 2018), antara lain sebagai berikut ini,

1. Berpikir diakronik, yaitu berpikir dalam lintas waktu—*time trajectory*.
2. Berpikir aduktif (*adductive*), yaitu berpikir bolak-balik dengan jalan mengajukan per- tanyaan kritis untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendekati kebenaran. Dalam hal ini, berpikir aduktif berkembang di luar model logika formal: induktif dan deduktif.
3. *Historical mindedness* (rasa hayati historis), ialah kemampuan menghayati masa lalu menurut konteks zaman dan pelaku sejarah yang dipelajari.

Ketiga istilah di atas pada dasarnya sinonim dengan berpikir sejarah (*thinking historically*). Berpikir sejarah maksudnya ialah cara berpikir khas dalam disiplin ilmu sejarah. Sejarah seperti halnya dengan semua disiplin ilmiah merupakan representasi dari berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah suatu cara berpikir sistematis, suatu cara berpikir yang terorganisir dan terintegrasi satu sama lain. Dengan kata lain, berpikir ilmiah ialah berpikir teoretis-sistematis, atau berpikir konseptual. Berpikir sejarah, dengan demikian, ialah berpikir dalam alur disiplin sejarah ilmiah dengan mempertimbangkan serangkaian konsep-konsep kunci.

Pembelajaran sejarah yang menggunakan strategi pembelajaran kritis muncul sebagai tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Sebab, sebagai bagian dari masyarakat dunia yang nyaris tanpa sekat, peserta didik dituntut untuk dapat memahami masa lalunya melalui pemahaman yang multidimensi, sehingga para siswa dapat melakukan “dialog” dengan masa lampaunya. Studi sejarah kritis di Indonesia sudah dimulai paling tidak sejak disertasi Hoesein Djajadiningrat yang berjudul *Critische*

Beschouwing van de Sejarah Banten ditulis pada tahun 1913 (Lubis, 2009: 59). Fahrudin Faiz (2012) mendefinisikan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau melalui media-media komunikasi. Pendidikan sejarah menurut Asmara (2019) dapat meningkatkan kesadaran sejarah guna membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik, serta membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia, yakni kontinuitas. Melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang di alami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang pada akhirnya memdorong terbentuknya pola berpikir ke arah berpikir secara rasional-kritis-empiris

Penggunaan ilmu-ilmu Sosial dalam penelitian sejarah yang dipelopori Sartono Kartodirdjo dengan karyanya yang berjudul *The Peasants Revolt of Banten in 1888* (Pemberontakan Petani Banten 1888), membuat karya sejarah tidak lagi bersifat prosesual yang menyajikan peristiwa dalam urutan waktu yang kronologis, tetapi bersifat struktural sehingga dapat menjawab kaitan peristiwa-peristiwa dalam bentuk kausalitas. Melalui pembelajaran sejarah secara kritis, para peserta didik dilibatkan dalam menganalisis sebuah peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan situasi masyarakat kontemporer, bahkan pada unit-unit sejarah yang secara konvensional tidak menjadi bagian dari peristiwa yang “besar dan “monumental” (Yulipar, 2011: 4). Menurut Sartono Pendidikan sejarah menjadi salahsatu unsur yang mampu menjadi penguatan rasa kebangsaan (Djono, 2020). Pembelajaran sejarah secara kritis di identifikasi berorientasi kepada masalah, bercirikan egaliter, hasil dialogis antara guru-siswa-dan dokumen kurikulum (Supriatna, 2007), akan relevan dengan teori belajar konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Pandangan Wineburg (2006:17-18), berpikir historis mewajibkan mempertautkan dua pandangan yang beroposisi: pertama, cara berpikir selama ini merupakan tinggalan yang tidak dapat disingkirkan, dan kedua, jika tidak berupaya mengabaikan tinggalan itu, maka harus menggunakan presentism, yaitu masa lalu dilihat dengan kacamata sekarang. Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa sejarah selalu aktual. Dalam artian peristiwa masa lalu ditapsirkan pada masa kekinian. Melalui kemampuan berpikir historis mempersiapkan anak didik untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai informasi yang sudah tersedia. Peserta didik akan lebih siap dalam upaya mengembangkan diri.

### **B. Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH)**

Model Pembelajaran, merupakan kerangka yang secara konseptual melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman-pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan ia menjadi pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran akan mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Joyce, 1992) dalam Trianto (2007). Tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai melalui model pembelajaran yang dapat memantik pemahaman dari manfaat belajar sejarah. Pendidikan sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik pada posisinya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara, serta mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan antar bangsa di dunia. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Sadović, 2019) Cara dimana pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik diperoleh melalui realisasi masalah. Untuk itu para guru maupaun dosen sejarah di lapangan di tantang untuk memiliki motivasi , keinginan , antusiasme dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah, serta kemampuan mengaitkan konsep sejarah dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) didasari filsafat pendidikan konstruktivisme yang diawali oleh kognitifisme dari pemikiran Piaget, dan Vygotsky. Kognitif mengintrodusir, bahwa belajar merupakan aktivitas asimilasi dan akomodasi daripada kegiatan eksternal yang terkontrol (Hergenhahn & Olson, 2009:314). Konstruktivisme memberikan isyarat, bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui membaca, mendengar, bertanya, melacak, mengunjungi situs-situs sejarah dan melakukan eksperimen untuk menyelesaikan permasalahan. Pandangan konstruktivisme tentang pengetahuan tidak datang dengan tiba-tiba melainkan dibangun oleh individu, ketika menafsir dan memaknai dunianya (lingkungan). Contoh konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah, ketika melihat gambar-gambar bersejarah atau benda-benda peninggalan sejarah setiap orang akan mempunyai penafsiran dan pengalaman berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) merupakan perpaduan antara model pembelajaran *issues centered history* dan *problem based learning*. *Issue centered history* didasari oleh analogi yang melibatkan peserta didik untuk mempertautkan sejarah dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa kekinian (kontemporer), sehingga terjadi dialog sejarah dan menghasilkan sintesa sejarah (Anis, 2018). Menurut Moffit dalam Widiana (2014) mengenai model *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis. Sesuai dengan hal ini maka pada pembelajaran sejarah menggunakan model berpikir historis dilakukan dengan cara mengembangkan dan melatih pemahaman mendalam dari sebab akibat suatu fenomena ataupun peristiwa kepada kondisi memori biasa (*ordinary memory*) peserta didik yang menyimpan fakta sejarah ke arah memperkaya memori cerdas (*intelligent memory*), sehingga dari memori cerdas yang menyimpan kemampuan berpikir kritis akan mampu mempertebal pemahaman akan suatu permasalahan yang ada tanpa terpengaruh isu (*hoax*) dan dapat mereaktualisasikan

pemikiran baru dari hasil mengkritisi masa lalu sebagai awalan yang termuat pada masa sekarang.

Sejarah menjadi aktual ketika diteliti dan dipelajari pada masa sekarang. Dalam konteks belajar sejarah diperlukan pengembangan model pembelajaran yang harus mempertimbangkan sumber-sumber belajar dan yang mendukungnya. Dosen dan guru pengajar sejarah harus berupaya untuk menampung atau memperluas apresiasi peserta didik terhadap sejarah yang harus dipelajari. Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) merupakan perpaduan antara model pembelajaran *issues centered history* dan *problem based learning*. *Issue centered history* didasari oleh analogi yang melibatkan peserta didik untuk mempertautkan sejarah dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa kekinian (kontemporer), sehingga terjadi dialog sejarah dan menghasilkan sintesa sejarah. satu cara penyampaian pembelajaran yang berpusat pada isu sejarah yang kontekstual di kaitkan pada pembelajaran di mata kuliah sejarah Eropa khususnya pada sub bagian masuknya ideologi-ideologi barat ke Indonesia yang dijadikan acuan rangka awal pengaruh perubahan cara pandang dan pola fikir masyarakat Indonesia dalam memandang dunia. Keterkaitan yang begitu kuat antara pengaruh ideologi tersebut terhadap tindak perilaku ekonomi, politik, sosial dan budaya oleh bangsa Indonesia hari ini.

*Issue centered history* diilhami dari model pembelajaran berbasis masalah yang di kembangkan oleh Ferguson (1996) yaitu belajar berdasarkan isu yang termuat dalam masyarakat. Adanya interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Sebagai model pembelajaran yang inovatif, model Problem Based Learning memiliki beberapa keunggulan, diantaranya menurut Sanjaya (2009) keunggulannya yaitu 1) menantang kemampuan mahasiswa memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mahasiswa, 2) meningkatkan aktivitas pembelajaran mahasiswa, 3) membantu mahasiswa bagaimana mentransfer pengetahuan mahasiswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 4) merangsang perkembangan kemajuan berpikir mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

Eggen (2012: 307) memaparkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi pada masalah. Berikut sintak atau langkah-langkah MPBH: 1) Pengaitan isu dan penentuan masalah masa lampau, 2) Identifikasi peristiwa sejarah yang relevan, 3) Analisis fakta dan laporan, 4) Merumuskan temuan dan kesimpulan, 5) Penemuan solusi, kesimpulan dan evaluasi.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT**

#### **A. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis *Issue Centered History* di mata kuliah Sejarah Nusantara Era Kolonialisme dan Imperialisme.
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis *Issue Centered History* di mata kuliah Sejarah Nusantara Era Kolonialisme dan Imperialisme pada program studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM Banjarmasin.

#### **B. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini penting karena hasil atau temuannya mempunyai kegunaan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran berpikir historis dan mengenai pembelajaran sejarah berpikir kritis.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait relevansi pembelajaran sejarah dengan masyarakat, instansi pendidikan serta dijadikan referensi dalam mengetahui sejauh mana sikap kritis, dan pola berpikir historis mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP ULM.

- a. Bagi para pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan inovasi belajar yang mampu memberikan acuan dalam pengembangan inovasi pembelajaran berikutnya di bidang yang sama.

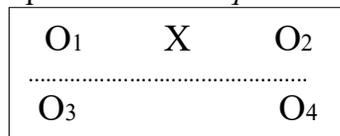
- b. Bagi para praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data riil mengenai optimalisasi penggunaan model pembelajaran berpikir historis yang dapat meningkatkan daya berpikir kritis mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang ada pada kehidupan hari ini.
- c. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data awal yang diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan model berpikir historis.

## BAB IV METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jika berbicara mengenai desain penelitian, peneliti melakukan penelitian ini dengan metode kuantitatif dalam bentuk desain eksperimen. Mengenai penelitian eksperimen, Sugiyono (2014:107) mengemukakan bahwa “dalam penelitian eksperimen terdapat perlakuan (*treatment*). Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Karena pengambilan sampel tidak dengan cara random, maka jenis desain eksperimen yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*quasi experimental design*), menurut Sugiyono (2014) “dalam desain terdapat kelompok kontrol namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih tidak secara random. (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari pengaruh antara kelas eksperimen yang diberikan *treatment* dengan model MPBH dengan kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment* dengan model MPBH pada materi Sejarah Eropa. Penelitian ini diawali dengan *pre-test* (tes awal) yang dilakukan terhadap sampel sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan MPBH dan diakhiri dengan *post-test* (tes akhir). Pengukuran keberhasilan penggunaan model MPBH dilakukan dengan menghitung perbedaan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Skema desain ini dapat divisualisasikan dengan gambar berikut:

**Gambar 3.1** Desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*



Sumber: Sugiyono (2014 :116).

Keterangan:

O<sub>1</sub> = nilai *pretest* kelas eksperimen

O<sub>2</sub> = nilai *posttest* kelas eksperimen

X = perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model MPBH

O<sub>3</sub> = nilai *pretest* kelas control

O<sub>4</sub> = nilai *posttest* kelas control

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian akan dilaksanakan di program studi pendidikan sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama tiga bulan, yaitu bulan Agustus, September, Oktober, November 2020 yaitu pada tahun ajaran semester ganjil 2019-2020. Desain penelitian dengan pendekatan kuantitatif memberikan keuntungan pada kecepatan pengumpulan data. Hal ini dimanfaatkan peneliti agar dapat berfokus melaksanakannya dalam waktu yang seefisien mungkin.

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Maksud peneliti sebagai instrumen penelitian adalah mulai dari menetapkan judul penelitian, fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsir data dan membuat kesimpulan atas temuan dilakukan sendiri oleh peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2004) bahwa peneliti merupakan perencana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian karena menjadi segalanya dan keseluruhan proses (Moleong, 2004).

## **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2012) objek penelitian adalah atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik data yang diperlukan dalam penelitian ini terpusat pada fenomena yang terkait. Objek penelitian ini adalah Model Pembelajaran Berpikir Historis, Motivasi Belajar serta pengaruhnya pada kemampuan berpikir kritis Mahasiswa.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989:862). Kemudian menurut Arikunto (2004) Subjek penelitian merupakan sumber-sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah-masalah penelitian. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP ULM yang mengambil Mata Kuliah Sejarah Eropa.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Maksud peneliti sebagai instrumen penelitian adalah mulai dari menetapkan judul penelitian, fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsir data dan membuat kesimpulan atas temuan dilakukan sendiri oleh peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2004) bahwa peneliti merupakan perencana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian karena menjadi segalanya dan keseluruhan proses (Moleong, 2004).

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk keperluan pengumpulan data ini diperlukan instrumen yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini valid maka perlu dilakukan pengujian instrumen.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014:92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian,

penggunaan instrumen penelitian Dalam penelitian ini akan digunakan satu instrumen yaitu teknik tes.

### **1. Teknik Tes**

Tes sebagai alat pengukuran data berupa suatu daftar pertanyaan atau butir-butir soal yang harus dijawab oleh reponden. Tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes objektif yang disusun oleh peneliti berdasarkan rancangan pembelajaran dan kisi-kisi tes dengan lima pilihan jawaban.

## **H. Uji Instrumen Penelitian**

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data hasil eksperimen, instrumen lebih dahulu di uji cobakan. Setelah di uji cobakan, instrument tersebut diuji validitas dan reliabelitasnya untuk mendapatkan instrument yang valid

### **1. Instrumen Fase Uji Efektivitas**

Tes hasil belajar yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran. Tes untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran. Tes adalah alat pengukur yang berharga bagi peneliti pendidikan. Tes merupakan seperangkat rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Dalam hal ini peneliti menggunakan tes prestasi belajar atau *Achievement Test*.

Tes prestasi belajar sangat banyak dipakai dalam penelitian pendidikan maupun di sekolah. tes tersebut mengukur penguasaan dan kecakapan individu di berbagai bidang pengetahuan. Pada umumnya tes ini dibedakan menjadi dua, yakni: tes baku dan tes buatan guru atau peneliti sendiri. Tes baku adalah tes yang dipublikasikan dan yang telah dipersiapkan oleh para ahli secara cermat serta mencakup tujuan akademis yang lazim bagi sekolah-sekolah pada umumnya (Furchan, 2011:268).

#### **a. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

- 1) Validitas Instrumen Tes, disusun berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran. Dalam penelitian Validitas dihitung dengan menggunakan rumus Indeks Daya Diskriminasi Item.

$$d = n_{iT}/N_T - n_{iR}/N_R$$

(Sumber: Azwar, 2012:138)

Keterangan:

$N_{iT}$  = Banyaknya penjawab aitem dengan benar dari Kelompok Tinggi.

$N_T$  = Banyaknya penjawab dari Kelompok Tinggi.

$N_{iR}$  = Banyaknya penjawab aitem dengan benar dari Kelompok Rendah.

$N_R$  = Banyaknya penjawab dari Kelompok Rendah.

Dengan tolak ukur:

0,40 atau lebih: valid/bagus sekali

0,30-0,29 : valid/bagus

0,20-0,29 : valid/revisi

Kurang dari 0,29 : tidak valid dan harus diulang

- 2) Uji Reliabilitas menggunakan teknik belah 2 dari Pearman Brown dan bisa juga menggunakan rumus Alpha Cronbach's dengan bantuan program SPSS.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

(Sumber: Azwar, 2012:184)

Keterangan:

$\alpha$  = koefisien reliabilitas Alpha

K = Banyak belahan

$S^2_j$  = Varians skor belahan

$S^2_x$  = Varians skor total

Untuk mengetahui tingkat korelasi dapat menggunakan daftar sebagai berikut:

0,80-1,00 : reliabilitas sangat tinggi

0,60-0,80 : reliabilitas tinggi

0,40-0,60 : reliabilitas sedang

0,20-0,40 : reliabilitas rendah

0,00-0,20 : reliabilitas sangat rendah

Reliabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan hasil yang dapat dipercaya apabila alat ukur tersebut diuji cobakan berkali-kali. Menggunakan program computer Herman Pearson 3.00 untuk uji Realibilitas menggunakan rumus Kuder-Richardson 20.

Untuk mengetahui realibilitas rumus Kuder-Richardson 20:

$$KR - 20 = \frac{k}{k - 1} \left[ 1 - \frac{\sum p(1 - p)}{S_x^2} \right]$$

(Sumber: Azwar, 2012:187)

Keterangan:

k = Banyak aitem

p = Indeks kesukaran aitem

$S_x^2$  = Varians Skor tes (X)

## 2. Analisis Data Fase Efektivitas

Pada tahap pengembangan, penelitian ini menghasilkan pengembangan media yang sudah valid yang dapat dilihat keefektivasannya. Untuk itu dilakukan eksperimen. Data yang diperoleh dari eksperimen dianalisis dengan uji T. Penggunaan uji ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam uji coba model ini peneliti ingin membandingkan nilai rata-rata kelompok eksperimen dengan kelompok control, dan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.

Rumus Uji T yaitu:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left( \frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

$X_1$  = Rata-rata sampel 1 (Nilai Postest Kelas Eksperimen)

$X_2$  = Rata-rata sampel 2 (Nilai Postest Kelas Kontrol)

$n_1$  = Jumlah sampel 1 (Nilai Postest Kelas Kontrol)

$n_2$  = Jumlah sampel 2 (Nilai Postest Kelas Eksperimen)

Selanjutnya, membandingkan skor *post-test* kelas control dan kelas eksperimen. Tujuannya untuk melihat perbedaan yang timbul, yang diberikan pada subjek penelitian, apakah mengalami peningkatan.

## BAB V

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

#### A. Hasil Capaian

Pada tahapan awal dalam rancangan penelitian yang telah dilakukan peneliti beserta team telah memasuki tataran awal berupa draft materi dan perancangan yang cukup matang terhadap pelaksanaan penelitian di awal tahun 2020 yakni terhitung sejak bulan Maret, April, hingga Mei 2020. Namun terjadi kendala yang cukup menjadi momok diseluruh sektor yakni kemunculan Covid-19 sejak awal tahun yang membuat tertundanya penelitian. Sejak bulan Februari sejak minggu pertama sudah ada dilaksanakan rapat koordinasi dan perancangan untuk pelaksanaan survey awal berupa wawancara kepada subjek penelitian yakni Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Hal ini untuk mengetahui sasaran awal mengenai pemahaman dalam pembelajaran khususnya ketika pelaksanaan perkuliahan di kelas bersama dengan dosen pengajar di program studi pendidikan Sejarah. Menjabarkan beberapa permasalahan yang tengah dihadapi oleh subjek penelitian yakni Mahasiswa ketika pembelajaran berlangsung dikelas dan juga memberikan pemaparan informasi awal mengenai tingkat kreativitas dan pembawaan materi oleh dosen pengajar dalam kegiatan perkuliahan dikelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen yang dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2020 bertempat di PSP Sejarah FKIP ULM Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Pada penelitian terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat dan berfokus pada satu variabel bebas, yaitu model pembelajaran, dan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis Mahasiswa. Pada variabel model pembelajaran terdiri dari *Model Pembelajaran Berpikir Historis* (MPBH) dan *pembelajaran Langsung*. *Model Pembelajaran Berpikir Historis* (MPBH) sebagai model eksperimen pertama dilaksanakan di kelas A. Sedangkan *pembelajaran Langsung* sebagai model eksperimen kedua di Kelas B. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat Untuk mendeskripsikan pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis

*Issue Centered History* di mata kuliah sejarah Eropa dan Untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis *Issue Centered History* di mata kuliah sejarah Eropa pada program studi pendidikan sejarah FKIP ULM Banjarmasin. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sebelumnya melakukan uji coba instrumen penelitian yaitu instrumen kemampuan berpikir kritis berupa soal Essay. Data uji coba didapat dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2019. Berdasarkan penelitian, maka dapat dijabarkan deskripsi data masing-masing sel antar kolom dan antar baris yang terdiri dari: 1) Data hasil *Pre-Tes* Kelas Eksperimen. 2) Data hasil *Post-Tes* Kelas Eksperimen. 3) Data hasil *Pre-Tes* Kelas Kontrol. 4) Data hasil *Post-Tes* Kelas Kontrol.

### 1. Data hasil Pre Tes Kelas Eksperimen

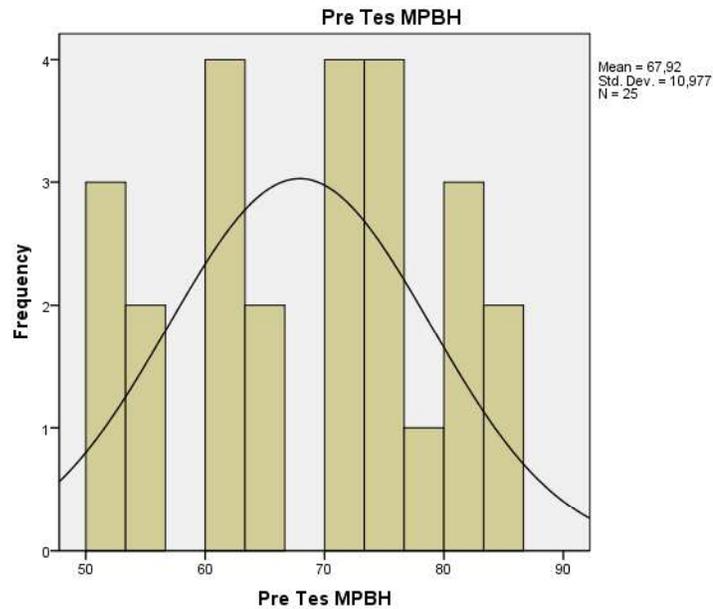
Dari hasil penelitian mengenai skor kemampuan awal dengan menggunakan *Pre-Tes*, diketahui bahwa  $N = 25$ , skor tertinggi = 84 dan skor terendah = 50, rentangnya (*range*) = 34. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 67,92 , *Median* = 70,00 , *Modus* = 60 , Standar Deviasi = 6,145, dan Varian = 120,493. Terdiri dari 10 kelas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi *Pre-Tes* Kelas Eksperimen**  
*Pre-Tes MPBH*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	50	3	12,0	12,0	12,0
	55	2	8,0	8,0	20,0
	60	4	16,0	16,0	36,0
	65	2	8,0	8,0	44,0
	70	4	16,0	16,0	60,0
	75	4	16,0	16,0	76,0
	78	1	4,0	4,0	80,0
	80	2	8,0	8,0	88,0
	82	1	4,0	4,0	92,0
	84	2	8,0	8,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

(Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran)

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor *Pre-Tes* Kelas Eksperimen dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 4.1 sebagai berikut:



**Gambar 4.1. Histogram *Pre-Tes* Kelas Eksperimen**

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat dijabarkan bahwa dari 25 siswa sebanyak 4 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 10 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 11 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 14, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 11. Dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil *Pre-Tes* Kelas Eksperimen sudah baik.

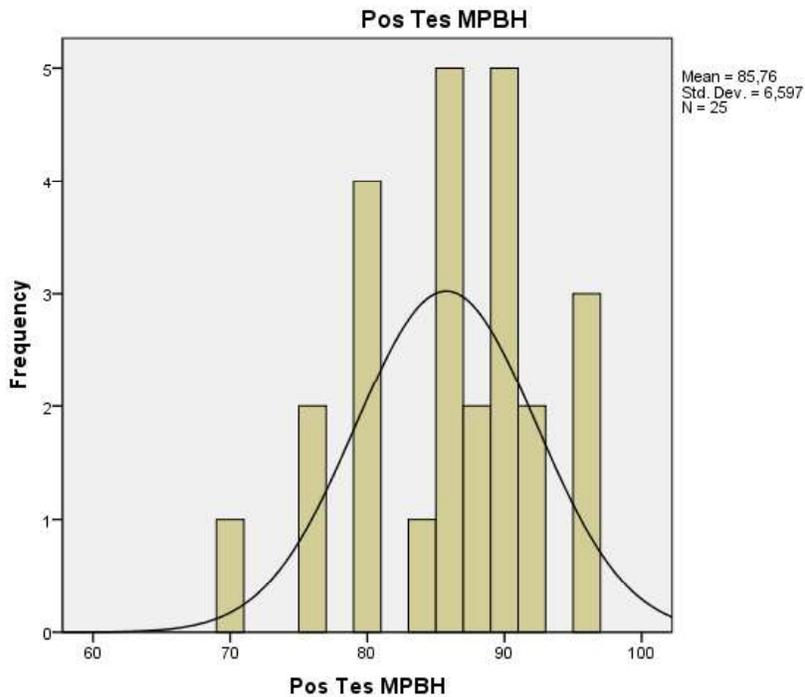
## **2. Data hasil Post Tes Kelas Eksperimen**

Dari hasil penelitian mengenai skor kemampuan berpikir kritis yang diajarkan dengan *post-test* menggunakan MPBH, diketahui bahwa  $N = 25$ , skor tertinggi = 95 dan skor terendah = 70, rentangnya (*range*) = 25. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 85,76, *Median* = 86,00, *Modus* = 80, Standar Deviasi = 6,597 dan Varian = 43,593. Terdiri dari 11 kelas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi hasil *Post-Tes* Kelas Eksperimen**  
***Pos-Tes* MPBH**

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	70	1	4,0	4,0	4,0
	75	2	8,0	8,0	12,0
	80	4	16,0	16,0	28,0
	84	1	4,0	4,0	32,0
	85	4	16,0	16,0	48,0
	86	1	4,0	4,0	52,0
	88	2	8,0	8,0	60,0
	89	1	4,0	4,0	64,0
	90	4	16,0	16,0	80,0
	92	2	8,0	8,0	88,0
	95	3	12,0	12,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi hasil *Post-Tes* Kelas Eksperimen dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 4.2



**Gambar 4.2. Histogram hasil *Post-Tes* Kelas Eksperimen**

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat dijabarkan bahwa dari 25 siswa sebanyak 4 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 13 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 8 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 20, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 12. Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil *Post-Tes* Kelas Eksperimen baik.

### 3. Data hasil Pre Tes Kelas Kontrol

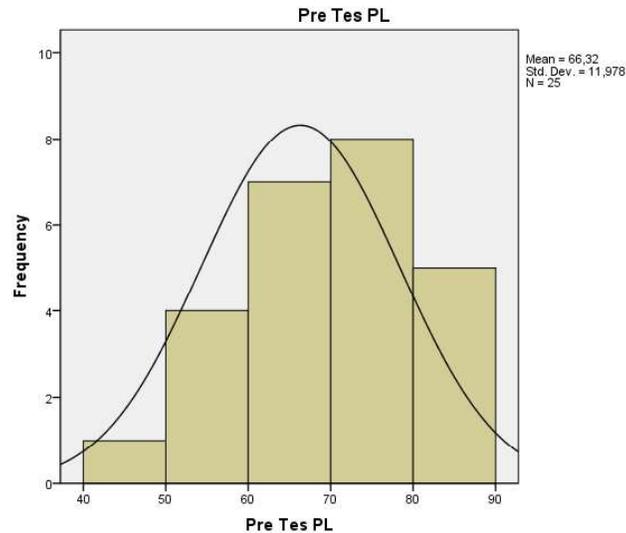
Dari hasil penelitian mengenai skor kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan Motivasi Tinggi, diketahui bahwa  $N = 25$ , skor tertinggi = 85 dan skor terendah = 40, rentangnya (*range*) = 45. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 66,32 , *Median* = 70,00 , *Modus* = 70 , Standar Deviasi = 11,978 , dan Varian = 143,477. Terdiri dari 11 kelas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi *Pre-Tes* Kelas Kontrol**

*Pre-Tes PL*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	40	1	4,0	4,0	4,0
	50	4	16,0	16,0	20,0
	60	4	16,0	16,0	36,0
	63	1	4,0	4,0	40,0
	65	2	8,0	8,0	48,0
	70	5	20,0	20,0	68,0
	75	2	8,0	8,0	76,0
	78	1	4,0	4,0	80,0
	80	3	12,0	12,0	92,0
	82	1	4,0	4,0	96,0
	85	1	4,0	4,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *Pre-Tes* Kelas Kontrol dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 4.3



**Gambar 4.3. Histogram *Pre-Tes* Kelas Kontrol**

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat dijabarkan bahwa dari 25 siswa sebanyak 2 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 13 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 10 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 15, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada kelompok di bawah rata-rata berjumlah 10. Dapat diambil kesimpulan *Pre Tes* Kelas Kontrol sudah baik.

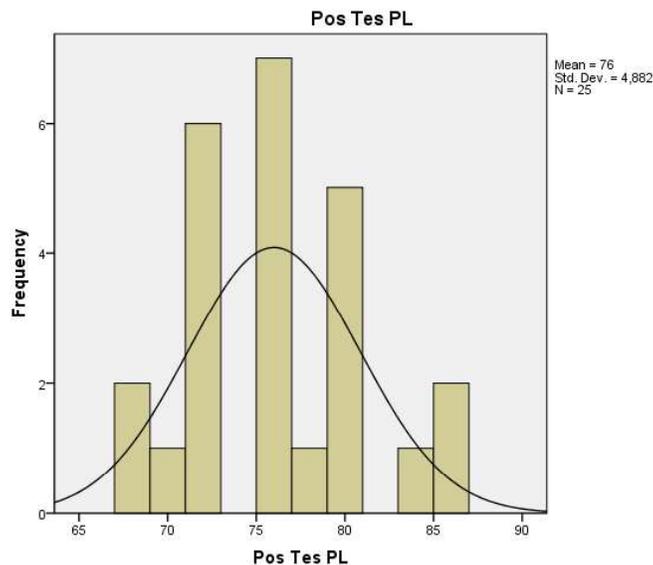
#### **4. Data hasil Post Tes Kelas Kontrol**

Dari hasil penelitian mengenai skor kemampuan berpikir kritis dengan motivasi belajar rendah, diketahui bahwa  $N = 25$ , skor tertinggi = 85 dan skor terendah = 68, rentangnya (*range*) = 17. Berdasarkan perhitungan statistik dasar menggunakan program spss 19 diperoleh *Mean* = 76,00 , *Median* = 76,00 , *Modus* = 72, Standar Deviasi = 4,882 , dan Varian = 23,383. Terdiri dari 6 kelas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi *Post-Tes* Kelas Kontrol**  
*Pos-Tes PL*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	68	2	8,0	8,0	8,0
	70	1	4,0	4,0	12,0
	72	6	24,0	24,0	36,0
	75	2	8,0	8,0	44,0
	76	5	20,0	20,0	64,0
	78	1	4,0	4,0	68,0
	80	5	20,0	20,0	88,0
	84	1	4,0	4,0	92,0
	85	2	8,0	8,0	100,0
Total		25	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *Post-Tes* Kelas Kontrol dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 4.4



**Gambar 4.4** Histogram *Post-Tes* Kelas Kontrol

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat dijabarkan bahwa dari 25 siswa sebanyak 5 siswa berada yang berada pada kelompok rata-rata, 9 siswa berada pada kelompok di atas rata-rata, dan 11 siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa yang berada pada kelompok rata-rata dan di atas rata-rata adalah 14, sedangkan kemampuan berpikir siswa pada

kelompok di bawah rata-rata berjumlah 11. Dapat diambil kesimpulan bahwa *Post-Tes* Kelas Kontrol sudah baik.

## **B. Uji Prasyarat Analisis**

Sebelum melakukan penghitungan hipotesis dengan Uji t, maka perlu dilakukan dulu uji prasyarat analisis yang terdiri dari, Uji Normalitas dan Uji Homogenitas yang akan disajikan seperti di bawah ini.

### **1. Uji Normalitas**

#### **a. Normalitas Data *Pre-Tes* Kelas Eksperimen (MPBH)**

Untuk uji Normalitas data dikatakan berasal dari populasi normal apabila menghasilkan propabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Rumus yang digunakan yaitu *Saphiro-Wilk* menggunakan program SPSS 19. Setelah dilakukan perhitungan, data *Pre-Tes* Kelas Eksperimen diperoleh nilai. Sig sebesar 0,114. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar  $0,114 > 0,05$ , dapat diambil kesimpulan data ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### **b. Normalitas Data Post Tes Kelas Eksperimen (MPBH)**

Untuk uji Normalitas data dikatakan berasal dari populasi normal apabila menghasilkan propabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Rumus yang digunakan yaitu *Saphiro-Wilk* menggunakan program SPSS 19. Setelah dilakukan perhitungan, data Post Tes Kelas diperoleh nilai. Sig sebesar 0,192. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar  $0,192 > 0,05$ , dapat diambil kesimpulan data ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### **c. Normalitas Data *Pre-Tes* Kelas Kontrol (PL)**

Untuk uji Normalitas data dikatakan berasal dari populasi normal apabila menghasilkan propabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Rumus yang digunakan yaitu *Saphiro-Wilk* menggunakan program SPSS 19. Setelah dilakukan perhitungan, data *Pre-Tes* Kelas Kontrol diperoleh nilai. Sig sebesar 0,262. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar  $0,262 > 0,05$ , dapat diambil kesimpulan data ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

d. Normalitas Data Post Tes Kelas Kontrol (PL)

Untuk uji Normalitas data dikatakan berasal dari populasi normal apabila menghasilkan propabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Rumus yang digunakan yaitu *Saphiro-Wilk* menggunakan program SPSS 19. Setelah dilakukan perhitungan, data *Post-Tes* Kelas Kontrol diperoleh nilai. Sig sebesar 0,182. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar  $0,182 > 0,05$ , dapat diambil kesimpulan data ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

### 3. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan uji homogenitas. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah varian varian data berasal dari populasi varian yang sama (Homogen). Untuk melakukan uji homogenitas, dihitung dengan program SPSS 19 menggunakan *Leavent test of homogeneity of variance*. Hipotesis ujinya yaitu  $H_0$ : tidak terdapat populasi-populasi yang homogen,  $H_1$  terdapat populasi-populasi yang tidak homogen. Untuk pengambilan keputusannya yaitu,  $H_0$  diterima apabila probalitas sig.  $> 0,05$ , sebaliknya  $H_0$  ditolak apabila probalitas sig.  $< 0,05$ .

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh nilai propabilitas signifikansi  $0,788 > 0,05$  untuk data Pre Tes dan nilai propabilitas signifikansi  $0,143 > 0,05$  untuk data *Post-Tes*. Hal ini berarti  $H_0$  diterima atau dengan kata lain varian berasal dari populasi yang homogen. Berikut ini disajikan hasil perhitungan uji homogenitas:

**Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas**

*Pre-Tes*  
**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil Tes

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
,073	1	48	,788

*Post-tes*  
**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil Tes

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
2,220	1	48	,143

### C. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas yang seluruh datanya telah dinyatakan memenuhi syarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan Program SPSS 19 dengan uji t-tes (statistik parametrik) yang terdiri dari Uji *Independent Sample T Tes* & Uji *paired sample t-test*.

1. Hasil uji *Independent Sample T Tes* antara hasil Pre-Tes kelas Eksperimen dan Pre Tes Kelas Kontrol

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Pretes <i>Equal variance assumed</i>	,073	,788	-,492	48	,625	-1,600	3,249	-8,133	4,933
<i>Equal variance not assumed</i>			-,492	47,639	,625	-1,600	3,249	-8,135	4,935

Uji *Independent Sample T Tes* antara *Pre-Tes* Kelas Eksperimen dan *Pre-Tes* Kelas control ini menggunakan Program SPSS 19. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,625. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) sebesar  $0,625 > 0,05$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-tes* Kelas Eksperimen dan *Pre-Tes* Kelas Kontrol.

2. Hasil uji *Paired Sample T Tes* antara hasil *Pre-Tes* kelas Eksperimen dan *Post-Tes* Kelas Eksperimen

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Tes - Post Tes	17,840	11,856	2,371	-22,734	12,946	-7,524	24	,000

Uji *Paired Sample T Tes* antara *Pre-Tes* dan *Post-Tes* Kelas Eksperimen ini menggunakan Program SPSS 19. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) sebesar  $0,00 < 0,05$ . artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.

3. Hasil uji *Paired Sample T Tes* antara hasil *Pre-Tes* kelas Eksperimen dan *Post-Tes* Kelas Kontrol

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre Tes - Post Tes	-8,720	10,718	2,144	-13,144	-4,296	-4,068	24	,000

Uji *Paired Sample T Tes* antara *Pre-Tes* dan *Post-Tes* Kelas kontrol ini menggunakan Program SPSS 19. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) sebesar  $0,00 < 0,05$ . artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.

4. Hasil perhitungan *N Gain Score* antara hasil *Pre Tes-Post Tes* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

***Descriptives***

Kelas		<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	
NGain _Score	<i>Mean</i>	,5133	,05135	
	<i>95% Confidence Interval for Mean</i>	<i>Lower Bound</i>		,4073
		<i>Upper Bound</i>		,6193
	<i>5% Trimmed Mean</i>	,5222		
	<i>Median</i>	,5556		
	<i>Variance</i>	,066		
	<i>Std. Deviation</i>	,25677		
	<i>Minimum</i>	,00		
	<i>Maximum</i>	,88		
	<i>Range</i>	,88		
	<i>Interquartile Range</i>	,42		
	<i>Skewness</i>	-,625		,464
	<i>Kurtosis</i>	-,632		,902
	Kontrol	<i>Mean</i>		,1827
<i>95% Confidence Interval for Mean</i>		<i>Lower Bound</i>	,0704	
		<i>Upper Bound</i>	,2950	
<i>5% Trimmed Mean</i>		,1926		
<i>Median</i>		,3000		
<i>Variance</i>		,074		
<i>Std. Deviation</i>		,27211		
<i>Minimum</i>		-,40		
<i>Maximum</i>		,60		
<i>Range</i>		1,00		
<i>Interquartile Range</i>		,43		
<i>Skewness</i>		-,725	,464	
<i>Kurtosis</i>		-,415	,902	

5. Hasil uji *Independent Sample T Tes* antara hasil *Post-Tes* kelas Eksperimen dan *Pre-Tes* Kelas Kontrol

<b>Independent Samples Test</b>										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Pretes	<i>Equal variances assumed</i>	2,220	,143	-6,705	48	,000	-10,720	1,599	-13,934	-7,506
	<i>Equal variances not assumed</i>			-6,705	42,430	,000	-10,720	1,599	-13,945	-7,495

Uji *Independent Sample T Tes* antara *Pre-Tes* Kelas Eksperimen dan *Pre-Tes* Kelas control ini menggunakan Program SPSS 19. Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *post-tes* Kelas Eksperimen dan *Post-Tes* Kelas Kontrol.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dan hasil analisis menggunakan anava dua jalan, berikut ini akan dijelaskan pembahasan penelitian yang berjudul

Pembelajaran Sejarah Kritis Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) Berbasis *Issue Centered History* Dalam Mata Kuliah Sejarah Eropa Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat:

## **1. Pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis *Issue Centered History* di mata kuliah sejarah Eropa.**

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian pada pembelajaran sejarah di lapangan didapatkan bahwa model pembelajaran berpikir historis (MPBH) merupakan alternatif untuk mengkaitkan isu sosial kotemporer dengan masalah sejarah yang terpilih, kritis terhadap sumber dan membangun kreativitas mahasiswa untuk menemukan solusi. Pembelajaran sejarah dengan isu kekinian menggambarkan bahwa sejarah mampu mengembangkan daya berpikir yang menekankan kaidah-kaidah ilmiah. pembelajaran sejarah bagi mahasiswa seharusnya diarahkan kepada kemampuan untuk mempertimbangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan, sebagaimana hendaknya mereka karena memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi setiap permasalahan disekitar yang juga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Penerapan pendekatan, strategi, metode dan model yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran dengan mengedepankan aktivitas aktif dari mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam pembelajaran.

Sejarah menjadi aktual ketika diteliti dan dipelajari pada masa sekarang. Masalah yang kerap kali terjadi pada saat pembelajaran sejarah secara umum berlangsung ialah pembelajaran sejarah yang hanya sebatas pengetahuan, suatu kemampuan berpikir tingkat rendah. Padahal mestinya lebih dikembangkan kemampuan tingkat berpikir lebih tinggi, seperti menganalisis atau bahkan sampai mengevaluasi. Mengevaluasi itu dalam proses pembelajaran termasuk atribut berpikir kritis yang disebut pemberian pertimbangan. Dalam konteks belajar sejarah diperlukan pengembangan model pembelajaran yang harus mempertimbangkan sumber-sumber belajar dan yang mendukungnya. Dosen dan guru pengajar sejarah harus berupaya untuk menampung atau memperluas apresiasi peserta didik terhadap sejarah yang harus dipelajari. berkembangnya kecerdasan seseorang yang akan diasah dalam proses pembelajaran termasuk dengan cara berpikir sejarah yang kritis ini

dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berpikir historis. Keterampilan berpikir kritis adalah karakter warga negara dunia yang global, multikultural, dan masyarakat demokratis sehingga akan membekali siswa untuk siap dan sadar menghadapi tantangan akademis, sipil, dan sosial di masa yang akan datang (Wulan,2020).

Model pembelajaran dipahami sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1980). Dalam kaitannya dengan pembelajaran bermakna, seorang pendidik semakin mengembangkan pembelajaran aktif, maka pembelajaran tersebut akan semakin bermakna. Model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pembelajaran bermakna, cukup banyak pilihan. Model pembelajaran tersebut yang terpenting memperkuat pendekatan berbasis proses keilmuan/ilmiah dan mendorong siswa secara aktif melibatkan diri dalam pembelajaran. Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) didasari filsafat pendidikan konstruktivisme yang diawali oleh kognitifisme dari pemikiran Piaget, dan Vygotsky. Kognitif mengintrodusir, bahwa belajar merupakan aktivitas asimilasi dan akomodasi daripada kegiatan eksternal yang terkontrol (Hergenhahn & Olson, 2009:314).

Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang mempunyai makna sosial. Rekonstruksi sejarah merupakan produk subyektif meliputi apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh umat manusia. sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan. Menurut Pi'I (2017) Pembelajaran sejarah dinilai sangat strategis dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa. Nilai kebhinekaan dapat ditemukan pada semua materi sejarah, terutama materi (peristiwa) sejarah yang menjadi landasan historis dalam kebhinekaan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan sejarah melainkan juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat untuk merawat kebhinekaan masyarakat. Nilai kebhinekaan sebagai pedoman untuk

menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat multikultural. Nilai-nilai kebhinekaan antara lain meliputi toleransi, demokrasi, keadilan, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. Nilai-nilai kebhinekaan tersebut ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran sejarah. Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia (Nazoro,2019).

Hamid Hasan mengatakan bahwa pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau, pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa dan membangun kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hamid, 2007).

Menurut Ennis (1996) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan.

Berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui empat cara yakni: pertama dengan menggunakan model pembelajaran, kedua pemberian tugas yang mengkritisi, ketiga penggunaan cerita dan yang keempat penggunaan model pertanyaan. Pembelajaran sejarah bagi mahasiswa seharusnya diupayakan untuk mempertimbangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kesejarahan mereka karena keterampilan berpikir kesejarahan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Penerapan pendekatan, strategi, metode dan model yang bervariasi dan tepat dalam

pembelajaran dengan mengedepankan aktivitas aktif dari mahasiswa dalam seluruh proses pembelajaran akan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dalam pembelajaran (Hudaidah, 2014).

Generasi Muda merupakan suatu kelompok orang masih mencari identitas diri, sehingga mereka mudah menerima pengaruh atau unsur-unsur baru dari luar diri dan lingkungannya. Hal itu sudah menjadi ciri khas anak-anak muda. Oleh karena itu mereka ini merupakan suatu kesempatan menjadi objek yang menarik dalam pembentukan karakternya. Namun mereka yang terbentuk itu sangat sedikit sekali dibandingkan dengan populasi seluruhnya. tentang generasi muda di sini, pastilah juga sering dikait-kaitkan sebagai penerus bangsa, di mana hal itu di dalam memperjuangkan hak dan martabat bangsa serta mengharumkan dan membesarkan nama bangsanya. Pada pencarian identitas diri, sekurangnya ada tiga lingkungan cukup berpengaruh, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam hal ini terjadi tarik menarik pengaruh di dalam dirinya. Mereka memiliki otoritas untuk memilih mengenai apa yang terbaik menurutnya. Pemenang dari persaingan ini tentu saja yang paling dominan memberi pengaruh, apakah itu positif atau negatif terhadap mereka. Untuk dapat mengimbangi kebudayaan global diperlukan rasa kebanggaan identitas nasional, rasa kebangsaan ini melahirkan sikap nasionalisme. Pendekatan pembelajaran dengan konsep andragogi atau pembelajaran orang dewasa juga bisa menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan verifikasi peserta didik. Siswa dapat menggunakan pengalaman sebagai bekal pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dalam pembelajaran andragogi generasi muda akan terfokus pada penyelesaian masalah dan oenerus bangsa ini diharapkan dapat bertanggung jawab dengan mencari solusi dari masalah yang ada. Dengan berpikir kesejarahan (Historis) dan berdasarkan konsep belajar orang dewasa melalui pembelajaran diharapkan generasi muda dapat memecahkan permasalahan di kehidupan mereka sehari-hari, termasuk lebih selektif dalam menerima informasi yang beredar.

Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) merupakan perpaduan antara model pembelajaran *issues centered history* dan *problem based learning*. *Issue*

*centered history* didasari oleh analogi yang melibatkan peserta didik untuk mempertautkan sejarah dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa kekinian (kontemporer), sehingga terjadi dialog sejarah dan menghasilkan sintesa sejarah (Anis, 2018). Sesuai dengan hal ini maka pada pembelajaran sejarah menggunakan model berpikir historis dilakukan dengan cara mengembangkan dan melatih pemahaman mendalam dari sebab akibat suatu fenomena ataupun peristiwa kepada kondisi memori biasa (*ordinary memory*) peserta didik yang menyimpan fakta sejarah ke arah memperkaya memori cerdas (*intelligent memory*), sehingga dari memori cerdas yang menyimpan kemampuan berpikir kritis akan mampu mempertebal pemahaman akan suatu permasalahan yang ada tanpa terpengaruh issue (hoax) dan dapat mereaktualisasikan pemikiran baru dari hasil mengkritisi masa lalu sebagai awalan yang termuat pada masa sekarang.

MPBH merupakan sintesis atau hasil perpaduan dari model model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan model *Issues Central Historis* (ICH). Model PBM dilandasi oleh paradigma konstruktivisme yang mengedepankan, bahwa pengetahuan adalah hasil kita sendiri. Konstruksionisme sebagai sebuah landasan berpikir maka mahasiswa dapat membangun pengetahuannya untuk memecahkan realitas sosial. ICH didasari cara berpikir analogis-analogis yang melibatkan mahasiswa dengan menghubungkan peristiwa masa lalu dan kekinian. MPBH diharapkan dapat mendekonstruksi pemahaman tentang studi sejarah yang selalu dikurung oleh masa lalu. Dalam konteks ini, penguasaan berpikir historis harus ditingkatkan. Berpikir historis menurut Drake seperti yang dikutip oleh Supardan meliputi (1) berpikir kronologis, (2) pemahaman kesejarahan, (3) analisis dan interpretasi kesejarahan, (4) ketrampilan penelitian, dan (5) isu-isu kesejarahan: analisis dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, MPBH mengisyaratkan terdapatnya pertalian isu kesejarahan dengan fenomena sosial kekinian.

Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut ( Anis, 2018) :

1. Permasalahan menjadi awal dalam pembelajaran

2. Peserta didik dalam hal ini mahasiswa mencari pertalian atau menghubungkan isu sosial kontemporer dengan fenomena sejarah. Dilanjutkan dengan menentukan masalah yang terjadi di daerah masing-masing.
3. Melibatkan mahasiswa untuk menganalisis masalah kekinian (kotemporer) dengan isu sejarah.
4. Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam mencari informasi kekinian, mencari sumber-sumber sejarah baik melalui media elektronik, dokumen-dokumen yang diperoleh dari arsip daerah maupun perpustakaan daerah, media massa lokal dan nasional, serta wawancara.
5. Belajar secara kolaboratif dan komunikasi.
6. Berorientasi bahwa materi kuliah tidak hanya sebatas menghafal fakta, konsep, dan generalisasi.
7. Mahasiswa mengkritik dan menganalisis fakta-fakta yang diperoleh
8. Mahasiswa membuat laporan dengan menerapkan langkah-langkah penulisan karya tulis sejarah.
9. Mahasiswa mengalihkan isu kekinian ke isu sejarah, pencarian solusi dan refleksi.
10. Mahasiswa mampu menemukan solusi, membangun kesimpulan, dan evaluasi.

Model pembelajaran berpikir historis (MPBH) pada mata kuliah Sejarah Eropa dapat dikatakan efektif setelah melalui pengujian di lapangan. sintak atau langkah-langkah MPBH: 1) Pengaitan isu dan penentuan masalah masa lampau, 2) Identifikasi peristiwa sejarah yang relevan, 3) Analisis fakta dan laporan, 4) Merumuskan temuan dan kesimpulan, 5) Penemuan solusi, kesimpulan dan evaluasi. MPBH dapat memepertajam kemampuan pemahaman berpikir kritis dan menjadikan dialog hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari setiap rentetan peristiwa masa lalu membawa pengaruh cukup besar terhadap apa yang terjadi pada masa sekarang. Ketika orang-orang eropa yang datang dan menjadikan negeri ini wilayah kekuasaan dan jajahannya , maka beberapa pola fikir yang mereka miliki menjadi sentiment kuat yang tertanam dalam benak mayarakat dari generasi ke generasi hingga saat ini. Sadar atau tidak itulah yang terjadi. Seperti pada pengkotakan kelas-kelas social

berdasarkan warna kulit, kepentingan dan lainnya hal ini membawa Indonesia pada hari ini pada dikotomi bahwa keberagaman itu memang ada tapi sulit untuk dapat diterima dengan nyata sehingga saat satu hal yang masih sering dilupakan adalah Indonesia ini ada karena hasil dari kesepatan bersama atau perjuangan dan cita-cita masa depan yang gemilang.

## **2. Efektivitas pembelajaran sejarah kritis dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis berbasis *Issue Centered History* di mata kuliah sejarah Eropa pada program studi pendidikan sejarah FKIP ULM Banjarmasin.**

Kondisi awal hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen dengan data nilai pretest ditemukan bahwa rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 67,92 dan interpretasi nilainya kurang. Sedangkan untuk kelas kontrol, ditemukan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 66,32 dengan interpretasi nilai kurang. Kemudian dilakukan pengujian perbedaan rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen dan control dengan uji independent sample T Test dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21.

Diperoleh data bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,625 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan lagi uji coba *pre-test* di kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya diberikan treatment. Adapun untuk penerapan model pembelajaran berfkir historis berlangsung pada kegiatan inti dengan maksud untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa sejarah yang mampu di diterapkan dalam penyelesaian masalah kehidupan di masa sekarang. Sesuai dengan pembelajaran sejarah kritis yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas yang mana didalam nya mengupas beberapa isu atau permasalahan yang terjadi disekitar dengan pola fikir sejarah yakni memiliki kesadaran akan waktu, dimana setiap peristiwa sejarah tidak lepas dari kerangka cakupan waktu yang melingkupi nya. Kemudian, setiap rentetan peristiwa ini akan mengalami keberlanjutan dan di pahami sebagai sebab akibat. Disini melalui berbagai dimensi yang ada didalamnya peristiwa sejarah yang dikupas dalam pembelajaran kritis dengan model berpikir historis akan mampu mengangkat poin-point tersebut kedalam

serangkaian makna baru yang mampu membawa kesadaran dan tingkah laku baru yakni mendalami setiap runtutan periswa dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan masalah. Dalam aktivitas pemecahan masalah, implementasi pokok bahasan diwujudkan dalam persoalan kesejarahan yang berulang dalam konteks kekinian yang dipecahkan oleh mahasiswa dalam kelompoknya melalui diskusi, presentasi dan jika memungkinkan mencarikan solusi. Diskusi kelompok dalam pembelajaran MPBH merupakan wujud dari aplikasi dengan tujuan agar mahasiswa mampu berpikir kritis, percaya diri, kolaboratif, analisis, menghargai perbedaan, mampu memimpin dan dipimpin.

Proses pembelajaran dalam bahasa operasional adalah implementasi rencana pembelajaran sejarah Eropa dengan model pembelajaran berpikir historis (MPBH) sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada dasarnya untuk mendialogkan apa yang akan dipelajari, diskusikan dan dipraktikkan dalam pembelajaran metode

Selanjutnya dilakukan *post-test* di kelas eksperimen dan kontrol. Dari data nilai *post-test*, diketahui kondisi akhir hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 85.76 dengan interpretasi baik. Sedangkan untuk kondisi akhir hasil belajar siswa kelas kontrol ditunjukkan dengan rata-rata nilai *post-test* sebesar 76,0 dengan interpretasi cukup. Untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen, maka selanjutnya dianalisis dengan gain ternormalisasi. Gain ternormalisasi merupakan gain yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar setelah diberikan treatment.

Dari pengolahan data gain ternormalisasi, menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,51 dengan interpretasi sedang. Untuk mengetahui apakah peningkatan yang terjadi meningkat secara signifikan atau tidak, maka data *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen diuji dengan uji *paired sample t test*, dengan syarat data berdistribusi normal dan homogen.

Setelah data *pre-test* dan *post-test* diketahui normal dan homogen, maka data dihitung dengan uji *paired sample t test* yang perhitungannya dibantu dengan aplikasi SPSS versi 19. Diperoleh bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diberikan treatment dengan model pembelajaran Berpikir Historis. Sedangkan pengolahan data dengan gain ternormalisasi kelas kontrol, menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman belajar sebanyak 0,18 dengan interpretasi kurang. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan atau tidak, maka data *pre-test* dan *post-test* diuji dengan uji *paired sample t test* dengan syarat data berdistribusi normal dan homogen. Setelah data *pre-test* dan *post-test* diketahui normal dan homogen, maka data dihitung dengan uji *paired sample t test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 19. .

Diperoleh bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk melihat adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol, maka data yang didapat dari kedua kelas tersebut diolah dengan uji *independent sample t test*. Adapun data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dengan uji *independent sample t test* yaitu menggunakan data nilai *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Setelah data *post-test* kelas eksperimen dan kontrol diketahui berdistribusi normal dan homogen, maka data diolah dengan uji *independent sample t test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 19 yang hasilnya sebagai berikut. Diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar *post-test* siswa yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpikir historis dengan mahasiswa yang tidak menggunakan model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah sejarah Eropa.

### **E. Luaran yang ingin di capai**

Beberapa luaran dari penelitian di tahun ini dan akan datang antara lain:

1. Di muat pada jurnal Socius Q4 dengan judul : “Sisi abu-abu kausalitas dan Evaluasinya dalam pembelajaran sejarah.”
2. Di muat dalam Prosiding ICSSE dengan judul “Analisa Efektivitas MPBH: Pokok Bahasan Mandai Sebagai Makanan Penyelamat Dalam Masyarakat Banjarmasin.”
3. Diseminarkan dan di muat dalam prosiding Seminar Lahan Basah ULM 2020 dengan judul: “Memperkuat Identitas Nasional Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) : Antara Nyata Atau Sebuah Asa ?”
4. Akan dimuat dalam e-modul ajar pada mata kuliah sejarah Eropa ,masih berupa draft yang memuat pengembangan materi berkaitan dengan issue centered historis dalam penelitian ini.
5. Akan dibuat 2 artikel kemudian yang akan dimuat dalam jurnal terakreditasi nasional mengenai model pembelajaran inovatif khususnya dalam pembelajaran sejarah.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian diketahui terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah mahasiswa antara kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berpikir historis (MPBH) berbasis *Issue Centered Histories* dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat tahun ajaran 2020/2021. Terbukti berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000. Dengan angka tersebut dapat dilihat bahwa Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Jika dilihat dari perolehan nilai rata-rata, mahasiswa kelompok eksperimen =  $85,76 > 76,00$  pada kelompok kontrol. Hal ini berarti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berpikir historis (MPBH) berbasis *Issue Centered Histories* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional pada mata kuliah sejarah Eropa. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berpikir historis (MPBH) berbasis *Issue Centered Histories* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan simpulan tersebut adapun saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu pengajar ataupun praktisi pendidikan hendaknya dalam memilih model untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas harus kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi efektif, tidak monoton serta dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran mata kuliah sejarah Eropa. Bagi peneliti lain disarankan untuk menindaklanjuti penelitian dengan mengkaji lebih mendalam tentang model pembelajaran berpikir historis (MPBH) berbasis *Issue Centered Histories* karena pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) berbasis *Issue Centered Histories*

berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa di dalam perkuliahan.

## **B. Saran**

Penelitian ini telah menghasilkan temuan awal, peneliti masih harus mengembangkan analisis dan hasil lebih lanjut, khususnya memperdalam analisis mengenai pengaruh dan tingkat efektivitas model pembelajaran ini pada beberapa bidang keilmuan lain. Temuan pada penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan tentang pembelajaran yang bervariasi, inovatif serta lebih mengacu kepada mengasah daya alur berpikir yang runtut dan sistematis terarah sesuai dengan model berpikir historis dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, sehingga kebijakan yang dikeluarkan akan memberikan solusi bagi semua pihak, yaitu memberikan keuntungan bagi mahasiswa dalam mengembangkan cara berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan kehidupan sosial sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Y., & S. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0. *INA-Rxiv Papers*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5kygp>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bruner, Jerome S. 1977. *The Process of Education* London: Harvard University Press.
- Cesar Gonzalez-Perez, Patricia Martín Rodilla. 2017. Teaching Conceptual Modelling in Cultural Heritage. *Revista de Humanidades Digitales*.
- Collingwood, R. G. (1985). *Idea Sejarah*. (Muhammad Yusof Ibrahim, Ed.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Djono, Hermanu Joebagio, Nur Fatah Abidin. 2020. Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1*.
- Ferguson, P. 1996. *Teaching Issues-Centered History*. In Ronald W. Evans dan David Warren Saxe (Ed.), *Handbook on Teaching History* (p. 132). Washington: National Council for the Social Studies.
- Hudidah. 2014. Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah . *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 3, No 1*
- Inna, Felinda. 2017. “*pembelajaran sejarah yang efektif di sma negeri 1 melati sleman*”. *Jurnal Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. volume 4 No 1 Maret 2018*
- Joyce , Bruce and Marsha Weil . ( 1980 ) . *Models Of Teaching* . New Jersey : Prentice–Hall , Inc. Second Edition
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan pembelajara*. Yogyakarta: Penerbit Deepublihs.
- Lubis, Nina Herlina. 2009. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung : Satya Historka
- Munib, Achmad et.al. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Nachrawie, Mardhotillah. 2017. “*Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu*”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol.6, No.2, Oktober 2017*.

- Nasozaro, Hendrikus Otniel. 2019. Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Warta Edisi : 62 Oktober 2019 | ISSN : 1829-7463*
- Sadović, Filduza Prušević . 2019. DEVELOPING CAPABILITIES FOR SOLVING REAL PROBLEMS BY USING PRINCIPLES OF PROBLEM-BASED TEACHING *The journal SOCIAL AND HUMANITIES STUDIES - DHS DHS 3 (9) (2019), 269-276.*
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiarsih, Ari. 2016. *PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, Ombak. Yogyakarta.
- Sudargini, Yuli & Agus Purwanto. 2020. Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar) Vol. 1 No. 3 : Oct 2020 Issn Online : 2722 – 8878*
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Supriatna, Nana. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama
- Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis, Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Utami , I. W. P. 2020. Pemanfaatan Digital History Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, Vol 3, No. 1, 2020.
- Westhaft, L. M. dan Joseph L. P. (2008). Developing Preservice Teachers' Pedagogical Content Knowledge about Historical Thinking. *International Journal of Social Education*, 22 (2), 1–28. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ818470.pdf>
- Widiana, I Wayan . 2014. Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Kemampuan Berpikirkritis Mahasiswa. *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF II, TAHUN 2014 ISSN : 2339-1553*.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. (Masri Maris, Ed.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Wiyanarti, Erlina. 2010. *Model pembelajaran kontekstual dalam pengembangan pembelajaran Sejarah*. Bandung: UPI.
- Yulifar, Leli. 2011. “*Reinterpreting Pembelajaran Sejarah Kritis dalam Rekonstruksi Strategi Pendidikan Sejarah*.”
- Zed, Mestika. 2018. Tentang Konsep Berpikir Sejarah. *Lensa Budaya, Vol. 13, No. 1*.